BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah

SMK TELEKOMEDIKA merupakan salah satu sekolah dibidang Kesehatan yang berada di Kota Bogor. Sekolah ini terletak di Jalan Merdeka No. 84-78, RT 01/RW 02 Ciwaraingin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. SMK TELEKOMEDIKA terdiri dari kelas X (sepuluh), kelas XI (sebelas), dan kelas XII (dua belas) dengan total murid 1041 orang. Sekolah ini memiliki fasilitas ruangan Lab. Komputer, Lab. Perawat, Lab. Farmasi, Lab. Administrasi perkantoran serta berbagai macam ekstrakulikuler diantaranya paskibra, *handball*, futsal, basket, seni tari, dan PMR.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden
   a. Jenis kelamin

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.1, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan.

b. Umur

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di
SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.2, menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden (33%) berusia 17 tahun dan 15 tahun, 27% berusia 16 tahun dan sebagian kecil responden (7%) berusia 18 tahun. Responden dalam penelitian ini termasuk kedalam usia remaja pertengahan dan di dominasi oleh remaja dengan umur 15 tahun dan 17 tahun.

c. Jumlah Saudara

Diagram 5.3
Distibusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.3, menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (67%) memiliki jumlah saudara < dari 2 orang dan kurang dari setengahnya (33%) memiliki jumlah saudara ≥ 2 orang Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh remaja yang memiliki jumlah saudara < dari 2 orang.

d. Tipe keluarga

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tipe Keluarga
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.4, menunjukkan bahwa keseluruhan responden (100%) adalah tipe keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah.

e. Jenis uang jajan

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Uang Jajan
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.5, menunjukkan bahwa sebagian besar (93%) responden menerima uang jajan harian dan sebagian kecil (7%) responden menerima uang jajan mingguan dari orang tuanya. Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh remaja yang menerima uang jajan harian.

f. Jumlah uang jajan

Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Jajan
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.6, menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (53%) menerima uang jajan ≥ Rp 20.000 - Rp 50.000, kurang dari setengah responden (33%) menerima uang jajan < Rp 20.000, sebagian kecil responden (3%) menerima uang jajan > Rp 50.000- Rp 100.000 dan menerima uang jajan > Rp 100.000 sebanyak 7%. Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh remaja yang menerima uang jajan sebanyak ≥ Rp 20.000 - Rp 50.000.

g. Penghasilan orang tua

Diagram 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.7, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden (77%) berpenghasilan ≤ Rp. 4.189.708 dan sebagian kecil orang tua reponden (23%) berpenghasilan ≥ Rp. 4.189.708,-. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh oang tua remaja yang berpenghasilan ≤ Rp. 4.189.708,-.

h. Pendidikan orang tua

Diagram 5.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Orang Tua di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasarkan diagram 5.8, menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua responden (56%) berpendidikan SMA, kurang dari setengahnya (27%) berpendidikan SD, sebagian kecil (10%) berpendidikan SMP dan berpendidikan D3/S1 sebanyak 7%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan terakhir SMA.

2. Persepsi

Diagram 5.9
Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Terhadap Gaya Hidup Hedonis
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasakan diagram 5.9, menunjukkan sebagian besar responden (80%) berpersepsi positif yaitu yang menganggap bahwa gaya hidup hedonis baik untuk dilakukan dan sebagian kecil responden (20%) berpersepsi negatif yaitu yang menganggap bahwa gaya hidup hedonis tidak baik untuk dilakukan. Hasil penelitian ini di dominasi oleh remaja yang berpersepsi positif atau dalam arti mereka mempunyai persepsi yang tidak baik karena menganggap hedonis itu baik untuk dilakukan.

3. Sikap

Diagram 5.10
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap Gaya Hidup Hedonis
di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n=30)

Berdasakan diagram 5.10, lebih dari setengah responden (60%) memiliki sikap yang negatif karena mereka selama ini senang bergaya hidup hedonis dan kurang dari setengah responden (40%) memiliki sikap yang positif karena mereka tidak senang bergaya hidup hedonis. Hasil penelitian ini di dominasi oleh remaja yang memiliki sikap bergaya hidup hedonis yaitu gaya hidup yang tidak baik.

4. Dukungan keluarga.

Diagram 5.11
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Terhadap Gaya Hidup Hedonis
Remaja di SMK Telekomedika Bogor
April 2020 (n =30)

Berdasakan diagram 5.11, lebih dari setengah orang tua responden (70%) tidak mendukung terhadap gaya hidup hedonis anak remajanya dan kurang dari setengah orang tua responden (30%) mendukung terhadap gaya hidup hedonis anak remajanya. Hasil penelitian ini di dominasi oleh orang tua yang tidak mendukung terhadap gaya hidup hedonis anak remajanya.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian dilapangan mengenai gambaran persepsi, sikap dan dukungan keluarga remaja terhadap gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor tahun 2020.

1. Persepsi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 responden tentang persepsi remaja terhadap gaya hidup hedonis adalah

sebagian besar responden (80%) berpersepsi positif yaitu yang menganggap bahwa gaya hidup hedonis baik untuk dilakukan dan sebagian kecil responden (20%) berpersepsi negatif yaitu yang menganggap bahwa gaya hidup hedonis tidak baik untuk dilakukan.

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menterjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Donsu, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti memiliki karakteristik responden yang beberapa diantaranya mempengaruhi persepsi yaitu umur. Hasil penelitian mengenai umur menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan.

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yaitu terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman/ pengetahuan, harapan atau *expectation*, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya serta faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) dalam faktor internal yaitu pengalaman/pengetahuan karena pengalaman dapat dipengarui oleh usia, jenis kelamin karena pengalaman/pengetahuan akan bertambah seiring bertambahnya umur. Peneliti mendapatkan data bahwa responden dalam penelitian ini adalah kurang dari setengah responden 33% berusia 17 tahun dan 15 tahun, 27% berusia 16 tahun dan sebagian kecil responden 7% berusia 18 tahun serta seluruh responden berjenis kelamin perempuan.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan (Notoatmodjo 2010). Kebutuhan dapat memepengaruhi seseorang untuk menginterpetasikan stimulus yang diperoleh yang dapat menyebabkan perbedaan interpretasi stimulus antar individu. Sesuai dengan hasil penelitian sebagian besar responden (80%) berpersepsi positif yaitu yang menganggap bahwa gaya hidup hedonis baik untuk dilakukan dan sebagian kecil responden (20%) berpersepsi negatif yaitu yang menganggap bahwa gaya hidup hedonis tidak baik untuk dilakukan. Hasil penelitian ini di dominasi oleh remaja yang berpersepsi positif atau dalam arti mereka mempunyai persepsi yang tidak baik karena menganggap hedonis itu baik untuk dilakukan sedangkan responden yang masuk kedalam kategori memiliki persepsi negatif dianggap memiliki pesepsi yang baik karena mereka menghindari gaya hidup hedonis.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lukitasari, V (2013) yang dilakukanpada mahasiswa FBS UNESA angkatan 2012-2013 secara garis

besar mengambarkan persepsi positif yaitu mengangap memperoleh kesenangan sebagai salah satu bentuk asumsi hal yang membawa kebahagiaan untuk diri inividu dan sisanya berpresepsi bahwa sejatinya hedonis bukan menjadi sebuah kebutuhan dan hal yang penting yang mengarah pada persepsi negatif pada gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil penelitian diatas banyak siswa di SMK Telekomedika Bogor yang sebagian besar merupakan usia remaja pertengahan dan mereka mengganggap bahwa gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang baik untuk dilakukan.

Menurut peneliti perlu adanya bimbingan dari sekolah untuk memberikan pengetahuan tentang gaya hidup yang baik dilakukan oleh siswa agar siswanya tidak terjerumus ke dalam gaya hidup hedonis karna yang kita ketahui bahwa hedonis merupakan gaya hidup yang tidak baik untuk dilakukan.

2. Sikap

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 responden tentang sikap remaja terhadap gaya hidup hedonis adalah lebih dari setengah responden (60%) memiliki sikap yang negatif karena mereka selama ini senang bergaya hidup hedonis dan kurang dari setengah responden (40%) memiliki sikap yang positif karena mereka selama ini tidak senang bergaya hidup hedonis.

Menurut Notoatmojo (2014) sikap merupakan respon tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor

pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju–tidak setuju, baik–tidak baik, dan sebagainya). Terdapat beberapa faktor yang dapat memepengaruhi diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional (Wawan dan Dewi, 2010)

Menurut peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2010) dimana faktor pengalaman pribadi responden yang dilihat dari umur responden dan jumlah uang jajan yang didapatkan setiap responden, pengaruh orang yang dianggap penting yang dilihat dari karakteristik pendidikan orang tua.

Hasil yang didapat dari penelitan jika dilihat dari umur responden kurang dari setengah responden 33% berusia 17 tahun dan 15 tahun, 27% berusia 16 tahun dan sebagian kecil responden 7% berusia 18 tahun, diihat dari uang jajan yang diperoleh responden yaitu lebih dari setengah responden menerima uang jajan >Rp 20.000-Rp 50.000 sebanyak 53%, kurang dari setengahnya responden menerima <Rp 20.000 sebanyak 33%, dan sebagian kecil responden menerima >Rp 50.000- Rp 100.000 sebanyak 3%, >Rp 100.000 sebanyak 7%, serta sebagian besar 93% responden menerima uang jajan harian dan sebagian kecil 7% responden menerima uang jajan mingguan dari orang tuanya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa uang jajan yang didapat oleh remaja bisa memungkinkan untuk membuat lebih dari setengah responden (60%) mengganggap dirinya bergaya hidup hedonis karena memiliki keuangan

yang mencukupi atau lebih yang dapat mendukung untuk berperilaku hedonis dan kurang dari setengah responden (40%) menganggap dirinya tidak bergaya hidup hedonis yang mungkin dikarenakan keuangan mereka tidak mendukung untuk berperilaku hedonis namun hal ini dianggap baik karena mereka termasuk remaja yang tidak berperilaku hedonis.

Dilihat dari karakteristik pendidikan orang tua bahwa lebih dari setengah orang tua responden (56%) berjenjang pendidikan terakhir SMA, kurang dari setengahnya (27%) berpendidikan SD, dan sebagian kecil (10%) berpendidikan SMP dan D3/S1 sebanyak 7%. sehingga dalam peneitian ini didominasi oleh remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan terakhir di SMA. Hal ini memungkinkan para orang tua memberikan suatu contoh baik kepada anak remaja sehingga menjadi hal yang berpengaruh terhadap sikap yang ditimbulkan pada gaya hidup hedonis.

3. Dukungan keluarga

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 orang tua responden tentang dukungan orang tua tehadap terhadap gaya hidup hedonis remaja, kuesioner pada variabel ini peneliti meminta kepada responden untuk yang mengisi adalah orang tua responden sendiri agar data yang didapat valid dan didapatkan hasil lebih dari setengah orang tua responden (70%) tidak mendukung terhadap gaya hidup hedonis anak remajanya dan kurang dari setengah orang tua responden 30% mendukung terhadap gaya hidup hedonis anak remajanya.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluargannya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Menurut peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan teori Friedman (2010) yaitu faktor dukungan instrumental yang dilihat dari gaji yang didapat orang tua perbulan serta dukungan emosional yang diberikan dilihat dari jumlah saudara yang dimiliki serta tipe keluarga reponden.

Hasil yang didapat dari penelitian jika dilihat dari gaji yang didapat orang tua responden yaitu sebagian besar orang tua responden berpenghasilan < Rp. 4.189.708,- sebanyak 77% dan sebagia kecil orang tua reponden berpenghasilan ≥ Rp. 4.189.708,- sebanyak 23%, dilihat dari jumah saudara yang dimiliki oleh responden yaitu dari setengah responden memiliki jumlah kurang dari dua orang (67%) dan kurang dari setengahnya (33%) memiliki jumlah saudara kurang lebih dari dua orang, serta seluruh responden memiliki tipe keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan karakteristik keluarga responden yang sedemikian rupa yang memungkinkan dapat membuat para orang tua untuk tidak mendukung gaya hidup hedonis remaja.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses yang telah ditempuh oleh peneliti selama penelitian berlangsung, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal untuk membuat karya tulis ilmiah ini. Namun peneliti mengalami hambatan dalam penelitian ini dimana peneliti tidak mendapatkan jumlah repsonden yang sesuai dengan apa yang telah dihitung sebelumnya dan kesulitan saat proses pengumpulan data karena tidak bisa mengumpulkan data langsung kelapangan karena saat penelitian ini sedang terjadi wabah *Covid*-19 dan pemerintah membuat keputusan untuk warganya melakukan *physical* dan *social distancing*. Sehingga peneliti hanya bisa membagikan kuesioner dengan membuat *google form*. Serta peneliti hanya bisa mendapatkan hasil akhir responden dengan 30 dari 86 responden.